

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat nasional, regional, maupun rumah tangga. Sektor pertanian juga merupakan sektor strategis dalam menunjang perekonomian negara dan pertumbuhan perekonomian Negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) 2018 diketahui bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) perekonomian Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17 persen lebih tinggi dibandingkan catatan tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Pangan merupakan kebutuhan rakyat yang ketersediaan, distribusi dan tingkat harganya sangat berpengaruh pada stabilitas perekonomian nasional. Ketersediaan pangan yang lebih sedikit dibanding dengan kebutuhan masyarakat dapat mengakibatkan tidak seimbanginya perekonomian.

Salah satu komoditas yang termasuk dalam tanaman pangan adalah tanaman padi. Sebagai makanan pokok padi telah lama dikenal orang. Padi dianggap sangat penting, sehingga kegagalan panen dan ketidakstabilan produksi pada tanaman padi dapat menyebabkan kekhawatiran masyarakat. Panen merupakan salah satu kegiatan budidaya tanaman yang perlu mendapat perhatian khusus. Saat panen merupakan waktu kritis, karena untuk tanaman tertentu, apabila saat panen terlambat maka kualitas maupun kuantitas hasil atau produksinya akan turun bahkan dapat rusak sama sekali. Padi sebagai tanaman yang dibudidayakan dengan pola tanam serentak, pada saat dipanen membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak agar panen dapat dilakukan tepat waktu. Tahapan panen padi banyak membutuhkan tenaga kerja dengan upah yang tinggi dan saat

ini untuk mendapatkan tenaga kerja semakin berkurang, dimana tenaga diusia produktif sudah tidak mau bekerja sebagai petani dan lebih memilih bekerja diluar bidang pertanian. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja adalah dengan cara meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja dengan menggunakan mesin panen.

Dalam dekade terakhir ini penemuan berbagai teknologi pemanenan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jaman dulu saat panen dan pascapanen masih menggunakan tenaga manusia. Sekarang manusia memulai mengembangkan mesin-mesin pertanian yang lebih canggih, maka secara perlahan namun pasti teknologi pertanian yang tradisional mulai ditinggalkan (Haryanti, 2008). Jenis perontok padi yang saat ini digunakan juga bervariasi seperti mesin *Power Thresher* dan *Combin Harvester*. *Power thresher* adalah mesin yang digunakan untuk merontok padi tetapi tidak bisa digunakan untuk memanen padi, sedangkan *Combine Harvester* adalah mesin yang dapat digunakan untuk merontokkan padi sekaligus memanen padi.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman 2017 Kecamatan Ngaglik dengan luas lahan panen 3.044 Ha dapat memproduksi padi 20.082 ton menjadi salah satu lumbung padi di Kabupaten Sleman karena masuk urutan ke-4 dari 17 Kecamatan yang ada. Pencapaian tersebut tidak lepas dari perannya petani, kelompok tani, ataupun gabungan kelompok tani yang ada di Kecamatan Ngaglik. Menurut data UPTD BP4 Wilayah IV Kabupaten Sleman 2018 di Kecamatan Ngaglik terdapat 6 Gapoktan yang bergerak pada komoditas padi dan palawija, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Data Gapoktan yang berada di Kecamatan Ngaglik.

NO	DESA	NAMA GAPOKTAN	JUMLAH ANGGOTA
1	Desa Sariharjo	Sekarsari	525
2	Desa Sinduharjo	Sindu Manunggal	510
3	Desa Minomartani	Minomartani	52
4	Desa Sukoharjo	Sejo Manunggal Karyo	1423
5	Desa Sardonoharjo	Ngudi Waluyo	1174
6	Desa Donoharjo	Dono Makmur	913

Sumber: UPTD BP4 IV Sleman 2018

Salah satu Desa yang telah menggunakan mesin panen *Combine Harvester* untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi kerja adalah Desa Donoharjo. Petani di Desa Donoharjo memiliki gabungan kelompok tani atau Gapoktan bernama *Dono Makmur* merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani di Desa Donoharjo yang berjumlah 32 kelompok tani. Dari 32 kelompok tani yang ada di Desa Donoharjo 15 diantaranya bertani padi dan palawija berdasarkan data UPTD BP4 wilayah IV Kabupaten Sleman tahun 2018.

Combine Harvester yang dimiliki oleh Gapoktan *Dono Makmur* merupakan bantuan dari Pemerintah dan telah beroperasi sejak tahun 2016. Dalam pengoperasian mesin *Combine Harvester* membutuhkan 2 sampai 3 orang yang sudah ditunjuk dan terlatih dari petani yang tergabung di Gapoktan *Dono Makmur* itu sendiri. Sedangkan seluruh petani yang tergabung di Gapoktan *Dono Makmur* yang hendak memanen padi dengan menggunakan mesin *Combine Harvester* dikenakan biaya sewa untuk menunjang perawatan dan juga membayar petani yang mengoperasikan mesin tersebut. Berdasarkan uraian diatas menarik untuk diketahui motivasi petani yang tergabung dalam Gapoktan *Dono Makmur* menggunakan atau yang diartikan menyewa mesin *Combine Harvester* untuk memanen padi di Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani menggunakan mesin *Combine Harvester* di Gapoktan Dono Makmur Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani menggunakan mesin *Combine Harvester* di Gapoktan Dono Makmur Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai “Motivasi Petani Menggunakan Mesin *Combine Harvester* di Gapoktan Dono Makmur Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman” diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pengurus Gapoktan Dono Makmur dapat menjadi pertimbangan dalam kesiapan melayani annggotanya apabila motivasi petani menggunakan mesin *Combine Harvester* diketahui tinggi.
2. Bagi pemerintah dan intsansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini sebagai pembanding dalam penelitian lain yang tertarik tentang masalah pengembangan teknologi pertanian.